

Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan transportasi periode 2018 – 2020

Noerul Khotimah Sulaeman^{1*}, Nanu Hasanuh²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Singaperbangsa, Karawang.

*Email: khotimahnoerul1997@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Sampel yang digunakan adalah 18 perusahaan transportasi yang menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi berganda. Koefisien korelasi (R) menunjukkan variabel memiliki hubungan. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa financial distress dipengaruhi oleh laba dan arus kas. Secara simultan ketiga variabel laba dan arus kas mempengaruhi financial distress. Secara parsial, laba berpengaruh terhadap financial distress sementara arus kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Kata Kunci: Laba; arus kas; financial distress

Influence of profit and cash flow on financial distress conditions in transportation companies for the period 2018 – 2020

Abstract

This research aims to determine how much profit and cash flow influence of financial distress at transportation companies listing in the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020 period. The sample used 18 transportation companies with purposive sampling techniques. The analytical method used regression. Correlation coefficient indicated the variable has a relationship. Coefficient of determination showed that financial distress is influenced by profit and cash flow. Simultaneously there was a significant of profit and cash flow against financial distress. Partially, there was an influence of profit against financial distress, there was no influence of cash flow against financial distress.

Keywords: Profit; cash flow; financial distress

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di era sekarang ini, persaingan dunia usaha baik nasional maupun internasional sangat kuat. Dalam mempertahankan kelangsungan hidup (going concern) perusahaan harus dapat memperbaiki bidang usahanya dalam mencapai tujuannya. Suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan ditandai dengan adanya financial distress sehingga aktivitas perusahaan menjadi terhambat.

Laba yaitu keuntungan yang diperoleh dari pendapatan dikurangi beban perusahaan. Laba yang tercantum di laporan laba rugi menunjukkan pencapaian kesuksesan atau kegagalan sebuah perusahaan dalam memperoleh tujuannya. Apabila mengalami laba negatif secara terus menerus maka perusahaan dianggap mengalami kondisi financial distress.

Arus kas merupakan penghasilan dan biaya kas dalam periode waktu tertentu. Arus kas yang ada di laporan arus kas merupakan informasi yang memberikan gambaran perusahaan dalam mengoperasikan usahanya. Jika arus kas masuk (cash in flows) lebih sedikit dari arus kas keluar (cash out flows) maka akan terjadi arus kas negatif yang memiliki arti perusahaan mengalami kondisi financial distress

Global financial crisis yang terjadi tahun 2008 mengakibatkan melemahnya aktivitas bisnis. Krisis keuangan menyebabkan terjadinya kebangkrutan di sebagian besar negara-negara di seluruh dunia seperti di Eropa, Asia, Amerika Serikat dan negara-negara lainnya. Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah de – listing beberapa perusahaan. De-listing adalah saham yang tercatat di Bursa menghadapi pengurangan standar sehingga menyebabkan tidak terpenuhinya kualifikasi pencatatan, sehingga saham dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa.

PT Metro Batavia selaku maskapai Batavia Air yang merupakan salah satu perusahaan transportasi penerbangan mengalami kebangkrutan dikarenakan tidak memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban sebesar USD 4.688 juta kepada kreditor. Sehingga pada tanggal 30 Januari 2013 Batavia diputuskan pailit oleh Pengadilan Niaga (PN) Jakarta Pusat. Agar tidak terjadi financial distress yang berimbas pada kepailitan, Batavia Air seharusnya dapat memperhitungkan kesanggupan dalam penyelesaian kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila memiliki manajemen dan dasar keuangan yang kuat maka perusahaan dapat bertahan dari persaingan usaha. Berdasarkan UU No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan, perusahaan dapat dipailitkan apabila tidak mampu melunasi utang dua atau lebih kreditor yang telah jatuh tempo.

Pada tahun 2019 perdagangan saham PT Air Asia Indonesia Tbk (CMPP) di pasar reguler dan tunai sudah dihentikan sementara (suspensi) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 5 Agustus 2019. Namun 7 bulan berlalu, suspensi tersebut belum juga dicabut. Emiten transportasi udara ini pun terancam dikeluarkan (delisting) dari Bursa. Pada 13 Maret lalu, BEI mengingatkan manajemen Air Asia Indonesia bahwa ada dua faktor yang bisa membuat Air Asia Indonesia di-delisting. Pertama, perusahaan mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha baik secara finansial atau secara hukum. Delisting dilakukan apabila tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Kondisi kedua yang bisa mengahapus Air Asia Indonesia dari bursa adalah, sahamnya selama 24 bulan tidak diperdagangkan di pasar reguler dan tunai, hanya di pasar negosiasi. Saham Air Asia Indonesia sudah 7 bulan tidak diperdagangkan di pasar reguler dan tunai karena disuspensi. Artinya, batas waktu 24 bulan akan terjadi pada 5 Agustus 2021. Jumlah kepemilikan publik pada AirAsia Indonesia juga tidak memenuhi batas minimal yaitu 7,5%. Saat ini, jumlah saham publik hanya 1,59%. Selebihnya adalah 49,16% milik PT Fersindo Nusaperksa dan 49,25% milik AirAsia Investment Ltd.

Sari Atmini (2006) melaksanakan penelitian mengenai manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 1999–2001 dengan menggunakan 21 variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model laba dapat digunakan dalam memprediksi financial distress dan model arus kas tidak cukup kuat dalam memprediksi financial distress.

Wahyuningtyas (2010) membuat penelitian tentang penggunaan laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi financial distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008) dengan faktor-faktor yang diteliti yaitu laba dan arus

kas dan financial distress. Hasil penelitian mengatakan bahwa Laba memiliki predictive value yang lebih besar dari pada arus kas dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan.

Jongkang dan Rita (2014), melakukan penelitian berkenaan dengan manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi financial distress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model laba cukup kuat digunakan sebagai model prediksi financial distress suatu perusahaan. Sedangkan model arus kas, tidak dapat digunakan sebagai model prediksi kondisi financial distress.

Julius (2017) mengadakan penelitian mengenai pengaruh financial leverage, firm growth, laba dan arus kas terhadap financial distress (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Hasil penelitian menyatakan bahwa financial leverage, firm growth dan laba tidak berpengaruh terhadap financial distress arus kas memiliki pengaruh terhadap financial distress.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristina (2018) tentang pengaruh arus kas, laba dan leverage terhadap financial distress (Studi empiris pada Perusahaan Non Bank di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016). Hasil penelitian menyatakan bahwa arus kas dan leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan laba menjadi satu-satunya variable yang memiliki pengaruh secara parsial terhadap financial distress.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan cara menghimpun, menggolongkan, mengkaji, dan menginterpretasikan data-data yang didapat dari perusahaan sehingga mampu menunjukkan gambaran serupa dengan kondisi yang sebenarnya.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kondisi financial distress. Hal tersebut dilaksanakan supaya penelitian ini terpusat dan mendapatkan apa yang menjadi tujuan dari penelitian. Studi empiris penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 dengan jumlah 46 perusahaan. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah (1) Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor keuangan selama periode analisis. (2) Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan yang memiliki laba negatif pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. (3) Mempublikasikan laporan keuangan auditan tahun berturut-turut pada 2018 sampai dengan 2020. (4) Perusahaan yang tidak memiliki data laporan keuangan antara tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 dikeluarkan dari sampel penelitian.

Sugiyono (2017:147) menyatakan bahwa analisis deskriptif adalah statistik yang dipergunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dihimpun sebagaimana adanya tanpa memiliki tujuan dalam membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Alat analisis ini digunakan untuk menggambarkan laba dan arus kas.

Regresi berganda adalah suatu analisis yang mempunyai satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen yang bermaksud untuk menguji pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lainnya.

Koefisien Determinasi (R) bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai R Square dikatakan baik jika di atas 0,5. Nilai koefisien determinasi berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai 2 yang mendekati 1 menunjukkan kontribusi yang besar dari variabel bebas terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Sebaliknya, nilai 2 yang 0 menunjukkan kontribusi yang kecil dari variabel bebas terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat.

Uji statistik t digunakan dalam menggambarkan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial yang ditunjukkan oleh tabel Coefficient. Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya masing-masing variabel laba dan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya masing-masing variabel laba dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Uji F digunakan dalam menggambarkan pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka keputusannya menerima hipotesis nol (H_0), artinya masing-masing variabel laba dan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka keputusannya menolak hipotesis nol (H_0), artinya masing-masing variabel laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Pengambilan keputusan penelitian menggunakan ketentuan sebagai berikut

Apabila H_{a1} didukung, maka variabel laba berpengaruh terhadap financial distress.

Apabila H_{a2} didukung, maka variabel arus kas berpengaruh terhadap financial distress.

Apabila H_{a3} didukung, maka variabel laba dan arus kas berpengaruh terhadap financial distress. Dengan kriteria syarat:

Hipotesis alternatif (H_a) diterima apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

Hipotesis alternatif (H_a) ditolak apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif

Tabel. 1 Hasil analisis statistik deskriptif

Descriptive statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba (X1)	54	-,687	,254	-,10131	,159939
Arus Kas Operasi (X2)	54	-,372	,281	,04019	,095496
Financial Distress (Y)	54	,035	4,691	1,19146	1,187162

Hasil output SPSS pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai N yaitu 54. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 54 data dari 18 perusahaan transportasi selama periode 2018 – 2020. Adapun hasil dari statistik deskriptif pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Laba

Laba pada penelitian ini diukur dengan Return On Asset (ROA) yang merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel laba dalam penelitian ini menunjukkan nilai minum sebesar -0,687, nilai maksimum sebesar 0,254, nilai rata-rata sebesar -0,10131, dan standar deviasi sebesar 0,159939.

Arus kas

Arus kas yang diteliti adalah arus kas operasi, pada penelitian ini arus kas diukur dengan Assets Efficiency Ratio yang merupakan perbandingan antara arus kas operasi dengan total aset. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel arus kas dalam penelitian ini menunjukkan nilai minum sebesar -0,372, nilai maksimum sebesar 0,281, nilai rata-rata sebesar 0,04019, dan standar deviasi sebesar 0,095496.

Financial distress

Financial distress pada penelitian ini diukur dengan Current Ratio yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel arus kas operasi dalam penelitian ini menunjukkan nilai minum sebesar 0,035, nilai maksimum sebesar 4,691, nilai rata-rata sebesar 1,19146, dan standar deviasi sebesar 1,187162.

Analisis regresi berganda

Berikut ini merupakan hasil perhitungan SPSS analisis regresi linier berganda yang dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2. Analisis regresi berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	1,463	,211		6,925	,000
Laba (X1)	2,776	1,037	,374	2,676	,010
Arus Kas Operasi (X2)	,246	1,737	,020	,142	,888

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Persamaan regresi berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada didalam Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS diatas maka didapat persamaan regresi liner berganda sebagai berikut:

$$\text{Financial Distress (Y)} = 1,463 + 2,776 \text{ Laba (X1)} + 0,246 \text{ Arus Kas (X2)}$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dianalisis pengaruh masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu sebagai berikut:

Pengaruh laba terhadap financial distress

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 2,677 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa laba berpengaruh terhadap financial distress diterima. Hal ini memiliki arti bahwa tinggi rendahnya laba yang diperoleh suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap financial distress.

Hasil ini sesuai dengan teori awal yang menyatakan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh suatu perusahaan kemungkinan terjadinya financial distress akan kecil, sebaliknya apabila semakin rendah laba yang diperoleh suatu perusahaan maka akan terjadi financial distress. Dalam penelitian ini, laba berpengaruh positif dan signifikan dikarenakan laba merupakan hal penting dalam suatu perusahaan. Laba yang besar akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Laba yang diukur dengan menggunakan rasio laba merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset suatu perusahaan, dimana rasio laba dalam penelitian ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset suatu perusahaan. Nilai rasio laba yang tinggi menunjukkan tingginya pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sangatlah efektif. Dengan pengelolaan aset yang efektif perusahaan berpotensi menghasilkan laba yang lebih besar dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sangat baik. Sehingga dengan nilai rasio laba yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kondisi financial distress bagi perusahaan akan semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah nilai rasio laba maka kemungkinan terjadinya kondisi financial distress bagi suatu perusahaan akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2010) dan Zulandari (2015) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel laba terhadap kondisi financial distress.

Pengaruh arus kas terhadap financial distress

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,246 dengan nilai signifikansi sebesar 0,888, dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap financial distress ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa tinggi rendahnya arus kas yang diperoleh suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap financial distress.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori awal yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya arus kas berpengaruh terhadap financial distress. Dalam penelitian ini, arus kas tidak berpengaruh positif dan signifikan dikarenakan sifat arus kas yang fluktuasi sedangkan financial distress biasanya relatif stabil. Fluktuasi arus kas dapat terjadi secara ekstrim dimana dalam satu periode perusahaan dapat mengalami kerugian dan setelahnya mengalami keuntungan atau sebaliknya. Arus kas yang mengalami fluktuasi

yang cenderung ekstrim tidak dianggap menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya financial distress dikarenakan periode terjadinya cukup singkat.

Banyak faktor yang berpengaruh dalam kondisi financial distress baik dari dalam perusahaan (faktor internal) maupun dari luar perusahaan (faktor eksternal). Adapun yang menjadi faktor internal perusahaan adalah kesulitan arus kas perusahaan dapat terjadi karena kesalahan manajemen dalam mengelolah arus kas untuk pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Besarnya jumlah hutang perusahaan dikarenakan untuk menutupi biaya perusahaan yang terjadi, akibatnya operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang tersebut di masa depan. Kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun merupakan suatu akibat dari aktivitas perusahaan yang perlu diatasi dengan kebijakan tepat dalam jangka waktu singkat, kerugian operasi perusahaan dapat mengakibatkan arus kas negatif. Apabila perusahaan dapat menutupi faktor penyebab internal perusahaan, namun belum tentu perusahaan akan terhindar dari kondisi financial distress, karena masih ada penyebab faktor lain diluar perusahaan salah satunya adalah kenaikan tingkat suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan beban bunga juga meningkat pula.

Alasan lain yang menyebabkan arus kas tidak berpengaruh terhadap financial distress adalah laporan arus kas memiliki informasi yang cukup kompleks karena terdiri dari arus kas operasi, investasi dan pendanaan. Setiap laporan arus kas tersebut memiliki pola tertentu yang berbeda-beda sehingga arus kas bukan jaminan dalam menentukan financial distress bagi perusahaan. Arus kas operasi dapat memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan, faktor yang dapat membuat tingginya nilai arus kas operasi adalah penerimaan dari hasil penjualan lebih besar dari beban operasi yang dikeluarkan perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan arus kas investasi dan pendanaan, arus kas investasi dan pendanaan yang memiliki nilai rendah tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik, begitu pula sebaliknya apabila nilai dari kedua arus kas tinggi bukan berarti bahwa perusahaan dapat dengan baik memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jongkang dan Rita (2014) dan Kristiana (2018) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel arus kas terhadap kondisi financial distress.

Pengaruh laba dan arus kas terhadap financial distress

Hasil penelitian dengan menggunakan uji F menunjukkan Fhitung adalah 4,354 yang dibandingkan Ftabel sebesar 3,18 diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,354 > 3,18$) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, maka variabel laba dan arus kas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel financial distress. Sedangkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis koefisien determinasi diketahui besarnya persentase hubungan variabel laba dan arus kas terhadap financial distress sebesar 0,146 atau 14,6% sedangkan sisanya 85,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Laporan arus kas merupakan campuran dari laporan laba rugi dan neraca. Laporan laba rugi dan arus kas adalah laporan keuangan yang saling berkesinambungan karena laporan arus kas dapat mencerminkan laba bersih perusahaan. Penilaian prestasi perusahaan tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tetapi juga kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas yang positif. Jika perusahaan profitable tetapi arus kas mengalami defisit maka hal tersebut merupakan salah satu indikasi perusahaan mengalami masalah keuangan. financial distress dapat terjadi pada perusahaan yang memiliki arus kas positif namun laba yang diperoleh negatif sehingga investor tidak lagi mempercayakan investasinya pada perusahaan karena adanya laba negatif menjadikan tidak adanya pembagian deviden. Semakin tinggi arus kas maka laba bersih juga semakin tinggi sehingga jauh dari kemungkinan terjadi financial distress.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Sari Atmini, Fitria Wahyuningtyas, Fanni Djongkong dan Maria Rio Rita yang menyatakan bahwa laba dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress.

SIMPULAN

Laba secara parsial berpengaruh terhadap financial distress. Dapat dilihat pada hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,010 < 0,05$ dan nilai thitung $2,676 > t_{tabel} 2,008$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima yang berarti terdapat pengaruh laba secara parsial terhadap kondisi financial distress pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020.

Arus kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap financial distress. Dapat dilihat pada hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,888 > 0,05$ dan nilai thitung $0,142 < t_{tabel} 2,008$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh arus kas secara parsial terhadap financial distress pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020.

Laba dan arus kas secara simultan berpengaruh terhadap financial distress. Dapat dilihat pada hasil uji f yang menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,018 < 0,05$ dan nilai fhitung $4,354 > f_{tabel} 3,18$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh laba dan arus kas secara simultan terhadap financial distress pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020. Selain itu, hasil pengujian nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,146 atau sebesar 14,6 % yang memiliki arti bahwa seluruh variabel independen, yakni laba dan arus kas secara simultan mempengaruhi variabel financial distress sebesar 14,6%, sisanya sebesar 85,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djongkan, F., dan Rita, M. R. 2014. Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Journal Fakultas Ekonomika & Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Gaol, Romasi Lumban and La Rensia Riri Indriani. 2019. Pengaruh Rasio Arus Kas Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Vol. 5. No.1
- Halim, M. 2017. Penggunaan laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress .
- Julius, Frans. 2017. Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia Tahun 2010-2014) Vol. 4. No.1.
- Kristiana, A. 2018. Pengaruh Arus Kas, Laba dan Leverage Terhadap Financial Distress. Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Platt, H dan M. Platt. 2002. Predicting Corporate Financial Distress *Journal Of Economics Finance*. Vol.26.No.2
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningtyas, F. 2010. Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Zulandari, N. 2015. Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi diterbitkan. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.